



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “PROSES PEMBENTUKKAN KONSEP DIRI PADA ANAK USIA SD MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN GURU (STUDI KASUS SD ISLAM SABILINA)”

Penelitian Tesis dari Fatiah Syarah, dari Universitas Indonesia ini mengkaji tentang proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antarpribadi dengan Guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak usia SD, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid sehari-hari dalam lingkup sekolah.

Namun mengarah juga pada bagaimana komunikasi yang terjalin antar murid dan guru dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang melalui konsep *The Johari Window*. untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan *self* seseorang dan tahap apa saja yang dilalui anak usia SD dalam proses pembentukan dirinya. Penelitian akan mengungkap tahapan apa saja yang dilalui seseorang saat ia berusia SD, dan bagaimana konsep dirinya terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan menghasilkan konsep diri positif atau *negative*.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori George Herbert Mead mengenai Interaksi Simbolik. Penelitian ini mengacu kepada pendekatan

antarpribadi menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap anak-anak di ruang lingkup SD Islam Sabilina. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis, dengan metode Kualitatif bersifat Deskriptif yang mengacu pada bentuk studi kasus. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang diantaranya adalah guru dan anak SD Islam Sabilina dengan latar belakang yang berbeda. Keseluruhan informan berada di kawasan Bekasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, yang pertama adalah data yang didapat melalui *indepth interview* terhadap informan dan responden dalam *unit of respons*, dan observasi secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari antara guru dan murid.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pembentukan konsep diri menjadi hal yang cukup sulit dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang anak. Karena pada masa usia SD, anak-anak memiliki banyak *significant others*. Baik teman, orang tua, lingkungan sekitar dan yang sangat mempengaruhi konsep diri anak pada usia SD adalah Guru. Dan faktor lainnya, jenjang usia sesama anak dengan anak lainnya juga mempengaruhi konsep diri seorang anak, hal ini dikarenakan beragam keadaan. Umur merupakan faktor pendukung dalam proses pembentukan konsep diri karena umur membantu individu dalam memandang dan memberikan penilaian pada dirinya sendiri. Pada anak usia SD sering kali terjadi konsep pembentukan konsep diri, melalui *social comparison*, sering kali seorang anak membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai dirinya sendiri.

Penelitian kedua berjudul “KONSEP DIRI PEMAIN GAME ONLINE: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KONSTRUKSI KONSEP DIRI PEREMPUAN PECANDU ONLINE DI JAKARTA”. Penelitian skripsi dari Ardhita Slivada ini mengkaji tentang konsep diri para pemain game online khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif-motif perempuan bermain game online, untuk mengetahui pemaknaan perempuan tentang *game online* dan *gamers*, untuk mengetahui pengalaman-pengalaman yang dirasakan dari menjadi seorang pecandu game.

Penelitian ini mengacu kepada pendekatan antarpribadi. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis menggunakan paradigma Konstruktivis, Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang perempuan berusia 18-26 tahun yang bermain Ran Online dalam tahap kecanduan yang berdomisili di Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, yang pertama adalah data yang didapat melalui *indepth interview* terhadap informan dan responden dalam *unit of respons*, dan observasi secara langsung terhadap aktivitas bermain game online para perempuan dalam tahap kecanduan bermain game.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada dasarnya yang melatarbelakangi seorang perempuan menjadi pecandu *game online/gamers* adalah adanya beberapa penyebab, yaitu ketertarikan perempuan dalam berinteraksi dalam game (seperti *Chatting, gaming, transactioning*) motivasi

perempuan dalam bermain game online mengarah pada motif untuk bersosialisasi dan penghayatan terhadap permainan, perempuan juga menyalurkan ketegangan-ketegangan di dunia nyata ataupun sebagai sarana pelarian dari masalah sehari-hari, dan aktivitas yang terjadi pada *female gamer* pun bukan lebih pada konten game itu sendiri, namun pada aktivitas sosial yang tercipta didalamnya.

Dimana *female gamers* ini memiliki fenomena bahwa tercandu game online, dimana mereka mengalami suatu proses atau masa dimana mereka memaknai, menjalani, hingga mendalami, kegiatan yang mereka pilih untuk lakukan (bermain game online) mampu membentuk konsep diri seseorang selalu didasari alasan dan tujuan serta melewati suatu proses. Hal ini tentu saja tidak lepas dari proses interaksi dalam menyerap pandangan-pandangan dari lingkungan pecandu game lainnya.

Meskipun memiliki kemiripan dengan kedua penelitian tersebut mengenai kaitannya dengan konsep diri, namun terdapat perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, yakni proses pembentukan konsep diri dan penggambaran sosialisasi pengalaman yang membentuk konsep diri seseorang, serta objek kajian yang digunakan peneliti sangatlah berbeda.

	Fatihah Syarah	Ardhita Slivada	Evlin Patresia
Judul Penelitian	Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru	Konsep Diri Pemain Game Online: Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Konsep diri Perempuan Pecandu Game Online di Jakarta	Pembentukan Konsep diri Narapidana di Lapas Klas 1 Tangerang
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak usia SD, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid sehari- hari dalam lingkup	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif- motif perempuan bermain game online, untuk mengetahui pemaknaan perempuan tentang <i>game online</i> dan <i>gamers</i> , untuk mengetahui pengalaman- pengalaman yang	Untuk mengetahui gambaran konsep diri yang dialami pria dewasa di Lapas Klas I Tangerang, dapat mendeskripsikan pengalaman berinteraksi yang dapat membentuk konsep diri para narapidana melalui keterbukaan diri mereka dalam

	sekolah.	dirasakan dari menjadi seorang pecandu game.	berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.
Metode Penelitian	Penelitian ini Bersifat Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, dengan teknik pengumpulan data menggunakan <i>indepth interview</i> terhadap informan dan responden dalam <i>unit of respons</i> , dan observasi secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari antara guru dan murid.	Penelitian ini Bersifat Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan <i>indepth interview</i> terhadap informan dan observasi secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari Wanita Pecandu Game Online	Penelitian ini Bersifat Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan <i>indepth interview</i> terhadap informan dan observasi secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari para narapidana

Teori	Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, Johari Window, dan Tahapan Pembentukan Konsep Diri	Teori Humanistic & Teori "Self" Dengan kerangka acuan Frame of Reference	Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Mead) & Faktor Pembentukan Konsep Diri
Perbedaan Penelitian	penelitian ini ingin mengetahui dan mengkaji hal-hal yang mempengaruhi konsep diri si anak melalui komunikasi dengan guru secara tatap muka	Penelitian ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan perempuan gamers, yang akhirnya membentuk konsep diri mereka melalui pemaknaan game secara online.	Penelitian ini ingin mendeskripsikan proses terbentuknya konsep diri seorang narapidana secara tatap muka melalui interaksi pengalaman sesama napi

Tabel 2.1 Perbedaan dengan penelitian terdahulu

2.2 Teori

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksional simbolik sebagai acuan dasar analisisnya. Dimana, maksud dari teori ini adalah untuk menjelaskan simbol-simbol yang di adaptasi dari hasil interaksi pada narapidana yang dapat mempengaruhi konsep diri dan keterbukaan diri mereka. Kajian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, dimana perilaku manusia tidak ditentukan oleh fakta situasi objektif, namun ditentukan oleh makna dari situasi tersebut. Mead (dikutip dalam Mulyana, 2004, h. 68)

Pada dasarnya, manusia selalu memainkan peran dalam aktifitas komunikasi, baik komunikasi pada diri sendiri, maupun komunikasi pada orang lain. Dalam perannya melakukan komunikasi, seseorang berusaha untuk dapat menciptakan makna dalam setiap pesan yang ingin dipahami melalui proses interaksi.

Pesan yang disampaikan itu bisa melalui komunikasi verbal dan nonverbal seseorang. Melalui simbol-simbol yang dimaknai dari setiap interaksi pengalaman mereka. Seseorang bertindak atau berperilaku terhadap orang lain atau suatu kejadian berdasarkan makna tersebut. Pendekatan atau teori yang membahas mengenai interaksi ini adalah teori interaksi simbolik.

Istilah “Interaksi Simbolik” yang diperkenalkan oleh Herbert Blummer, berdasarkan penelitian oleh gurunya, George Herbert Mead. Mead menyatakan

bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. (West And Turner, 2008, h. 96)

Menurut Littlejohn (2014, h. 232-236) Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran (*Society, Self, Mind*)

(1) Masyarakat (*Society*)

Terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif para anggotanya, kerja sama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Pemaknaan anda merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

(2) Diri (*Self*)

Kegiatan saling memengaruhi antara merespons pada orang lain dan diri sendiri adalah sebuah konsep penting dalam teori Mead. Anda memiliki diri karena anda dapat merespons kepada diri anda sendiri sebagai sebuah objek. Cara utama anda dapat melihat diri anda seperti orang lain melihat anda adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut

pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan anda memiliki konsep diri. Diri memiliki 2 segi, masing-masing menjalankan fungsi yang penting. *I* adalah bagian diri anda yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola teratur dan tetap. Setiap tindakan dimulai dengan sebuah dorongan dari *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *Me* memberikan arah dalam petunjuk.

(3) Berfikir (Mind)

Kemampuan anda untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merangsang pada diri sendiri menjadikan berfikir adalah sesuatu yang mungkin. Berfikir melibatkan keraguan (menunda tindakan yang jelas) ketika anda menafsirkan sesuatu. Disini, anda berfikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Anda membayangkan beragam hasil dan memilih serta menguji alternative-alternatif yang mungkin ada. Objek menjadi objek melalui proses pemikiran simbolis kita. Ketika kita membayangkan tindakan yang baru atau berbeda terhadap sebuah objek, objek itu sendiri berubah karena kita melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

Interaksionisme simbolis sebagai sebuah gerakan, ada untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi, memusat atau dapat membagi makna. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri. Sebaliknya, pengertian itu diberikan untuk mereka. Menurut pandangan Interaksi Simbolik, untuk bisa memahami perilaku, peneliti harus memahami definisi dan proses pendefinisian.

Manusia tidak dapat bertindak atas dasar respons yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mempradefinisikan objek, namun lebih sebagai penafsiran dan pendefinisian hewan simbolik yang perilakunya hanya dapat dipahami dengan jalan peneliti memasuki proses definisi melalui teknik seperti pengamatan-berperan serta. Melalui interaksi, seseorang membentuk pengertian. Orang dalam situasi tertentu saling mengembangkan definisi bersama karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman bersama, masalah dan latar belakang, tetapi kesepakatan tidak merupakan keharusan. (Prastowo, 2011, h. 29)

LaRossa dan Reitzes dikutip dalam (Turner, 2008, h. 98-104) menjelaskan bahwa terdapat tiga tema besar dengan tujuh asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna diciptakan dalam bahasa interaksi antarmanusia.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya Konsep diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan motif yang penting dalam berperilaku.
 3. Hubungan antara individu dan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Uraian diatas dapat dimaknai oleh pengalaman dan hasil interaksi seseorang sebagai symbol-simbol atau komunikasi yang diberi makna dalam berbagai sosialisasi pengalaman mereka. Hal ini didukung oleh Kuswarno (2009, h. 114), Interaksi Simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Esensi dari teori Interaksi Simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2004, h. 68) oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa Teori Interaksi simbolik adalah suatu makna yang dan pertukaran symbol yang berasal dari hasil interaksi dan sosialisasi pengalaman seseorang.

2.2.2 Fenomenologi

Pendekatan penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi sebagai pendukung dasar dari teori ini. Kata Fenomenologi berasal dari kata *Phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (Phenomenology) menggunakan pemahaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atas peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi orang yang bersangkutan. (Morissan, 2013, h. 39)

Menurut Kuswarno (2009, h.2) tujuan utama Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka Intersubjektivitas.

Menurut Husserl Salah satu tokoh pendiri utama dari aliran filsafat, Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleoung, Dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 28). Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Prastowo, 2011, h. 28)

Metode penelitian Fenomenologi ini berwujud analisis pengalaman. Bahasa pengalaman itu konkret, dengan kalimatnya yang umum atau menggunakan perkataan sehari-hari serta berupaya menghindari penggunaan istilah-istilah teknis atau neologisme-neologisme (Sobur, 2013, h. 425)

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Fenomenologi sebagai acuan dasar dari penelitian yang dilakukan. Sehingga melalui berbagai pengalaman yang dicermati secara mendalam dapat menghasilkan suatu interaksi yang memudahkan penulis dalam meneliti konsep diri narapidana.

2.2.3 Teori Johari Window

Dalam tahap pembentukan konsep diri, keterbukaan diri seseorang merupakan langkah awal terbentuknya konsep diri seseorang. Hal ini ditandai dengan Teori dari Jendela Johari (Johari Window) yang merupakan konsep komunikasi yang diperkenalkan oleh Joseph Luth dan Harry Ingram (karenanya disebut Johari). Jendela Johari pada dasarnya menggambarkan tingkat saling pengertian antarorang dalam melakukan interaksi. Jendela Johari ini mencerminkan tingkat keterbukaan seseorang yang dibagi dalam empat kuadran. Namun dalam penelitian ini, kuadran-kuadran yang dipakai untuk menjelaskan konsep diri narapidana hanya dua. Kuadran tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

Diri Terbuka (Open Self)
Diri Tersembunyi (Hidden Self)

Tabel 2.2.3 Jendela Johari Window

Sumber : Olahan Peneliti

. Teori Johari Window yang digunakan peneliti hanya Diri Terbuka (*Open Self*) & Diri Tersembunyi (*Hidden Self*). Dimana dalam Diri terbuka (*Open area*) merupakan informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, dll. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi *hidden area*.

Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita. Jadi inti dalam kuadran *Open Self* ini adalah segala aspek dalam diri, seperti tingkah laku, perasaan, dan pikiran selain diketahui oleh diri sendiri juga diketahui orang lain. Jika wilayah ini makin melebar, dalam arti dapat memahami orang lain dan orang lain dapat memahami diri kita. Maka terjadi komunikasi yang baik. Sebaliknya jika wilayah ini makin menyempit berarti komunikasi semakin tertutup.

Sedangkan pada diri tersembunyi (*Hidden area*) berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dalam kuadran ini, seseorang dinyatakan sangat tertutup, ia tidak bisa terbuka dengan orang lain dan terus berusaha menyembunyikan informasi. Hal ini tentunya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain *miss communication* tentang kita.

2.3 Konsep

2.3.1 Konsep Diri (*self-concept*)

Semua orang mempunyai gambaran terhadap dirinya sendiri. Gambaran diri itulah yang disebut dengan konsep diri. Dimana konsep diri dapat terbentuk juga melalui interaksi kita dengan orang lain yang cenderung akan tertanam dalam benak kita mengenai siapa diri kita. Komunikasi antar manusia sangat dipengaruhi oleh konsep diri masing-masing individu yang berkomunikasi satu sama lain.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia (Mulyana, 2013, h. 8)

Menurut Liliweri (2011, h. 223) mendefinisikan konsep diri merupakan cara setiap orang mendefinisikan dirinya ketika berhadapan dengan orang lain, dan lingkungan disekitarnya.

William, D Brooks (dikutip dalam Rakhmat, 2008, h. 99) mendefinisikan konsep diri sebagai *“Those Physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Presepsi tentang diri ini, boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisis.

Konsep diri juga berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat

terhadapnya. Cooley menyebut diri seseorang yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain sebagai “*Looking Glass Self*”. Charles Horton Cooley (dikutip dalam Maryati dan Suryawati, 2006, h. 97)

Cooley menganalogikan pembentukan diri seseorang dengan cermin. Cermin selalu memnatulkan apa yang ada di depannya. Demikian pula seseorang, ia memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadap dirinya. Oleh karena itu, Cooley memaparkan “*Looking Glas Self*” terbentuk melalui tiga tahap:

- Seseorang membayangkan bagaimana perilaku atau tindakannya tampak bagi orang lain
- Seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai perilaku atau tindakan itu
- Seseorang membangun konsepsi diri berdasarkan asumsi penilaian orang lain terhadap dirinya itu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah hasil dari interaksi dengan orang lain, bagaimana cara pandang seseorang mengenali dirinya sendiri, meliputi pandangan dan perasaan tentang diri, dimana konsep diri terbentuk melalui berbagai interaksi dan komunikasi yang dilakukan sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2009, h. 55) bahwa konsep diri dibangun oleh 4 hal yaitu:

1. *other's Image* (gambaran diri orang lain)

Dalam hal ini, *significant others* sangat berperan penting dalam memandang dan menilai bagaimana diri kita melalui cara mereka memperlakukan diri kita. Kita akan mencari tahu bagaimana anda terlihat di mata mereka, dan itu akan terlihat dari cara mereka berperilaku terhadap kita.

2. *Your impretations and evaluations* (Interpretasi dan Evaluasi anda)

Cara lain mengembangkan konsep diri Anda adalah dengan membandingkan diri dengan orang lain

Apabila kita ingin mendapatkan informasi mengenai siapa diri kita di mata orang lain

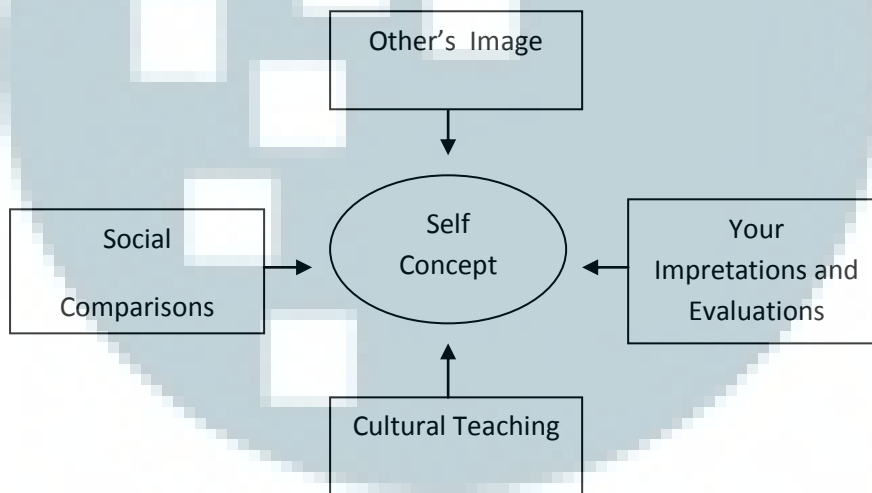
3. *Cultural teaching* (ajaran budaya)

Kita berperilaku dalam kehidupan sehari-hari melalui orang tua, guru, dan media, budaya kita menanamkan berbagai keyakinan, nilai dan sikap dalam diri tentang berbagai macam hal seperti kesuksesan, agama, ras, kebangsaan, prinsip-prinsip etika yang harus diikuti dalam kehidupan pribadi sehari-hari. Ajaran budaya membuat kita merasa, itu adalah pedoman hidup yang harus kita jalani dan bagaimana perilaku kita ditentukan oleh budaya tersebut.

4. *Social comparisons* (perbandingan social)

Dalam hal ini, secara sadar dan tidak sadar, kita mengevaluasi tindakan kita. Kita dapat menggambarkan diri kita sendiri berdasarkan apa yang kita lakukan. Kita juga bereaksi terhadap tingkah laku kita sendiri, kita menginterpretasikan dan mengevaluasinya. Hal ini yang membantu

proses pembentukan konsep diri kita. Sebagai contoh kita percaya bahwa berbohong adalah tindakan yang salah. Tetapi ketika seseorang bertanya mengenai kejujuran, kita berbohong kepadanya. Dari sana kita akan mengevaluasi tindakan kita dan kemudian kita akan bereaksi negatif, karena kita akan merasa bersalah karena sebelumnya kita menilai bahwa berbohong adalah tindakan yang salah.



Gambar 2.1 The Source Of Self Concept

Sumber : DeVito, 2009, h. 55

2.2.4 Identitas Diri

Bersamaan dengan berkembangnya Konsep Diri, seseorang dalam dirinya juga harus memiliki Identitas diri. Identitas diri adalah bagaimana kita mengenal dan menghayati diri sebagai pribadi sendiri untuk tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun orang tua.

Identitas diri merupakan kesadaran seseorang tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri berkembang sejak dini, terutama pada saat kita beranjak remaja. Melalui identitas diri, seseorang dapat dengan mudah menemukan dan membentuk konsep diri.

Identitas anda, baik dalam pandangan diri anda maupun orang lain, dibentuk ketika anda secara sosial berinteraksi dengan orang lain di kehidupan anda. Hecht memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap- yaitu abadi. (littlejohn, 2014, h. 130)

Hog dan Abraham dikutip dalam (Nurhadi, 2015, h. 52), menyatakan bahwa Identitas diri adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan sebuah proses memaknai diri. Dimana hal tersebut mungkin adalah sebuah sudut pandang seseorang dalam kepribadiannya yang mencakup penafsiran kita sendiri pada masa usia dini dengan individu yang penting dalam hidup kita.

2.2.5 Konsep diri dan Komunikasi

Konsep diri dan komunikasi adalah suatu hal yang tidak terpisahkan satu sama lain, dimana orang-orang yang saling berinteraksi dalam berkomunikasi sesungguhnya yang akan menciptakan identitas diri seseorang sehingga seseorang cenderung mengetahui bagaimana konsep dirinya yang didapat dari proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Pada saat seseorang memikirkan cara-cara berbeda dalam mendefinisikan diri selama bertahun-tahun, seseorang itu akan menyadari bahwa diri tidak ditentukan dengan tegas pada satu waktu dan konstan selamanya. Sebaliknya, diri adalah proses yang berevolusi dan berubah selama hidup kita. Komunikasi dengan orang lain adalah salah satu pengaruh terbesar pada identitas personal kita. (Wood, 2013, h. 46)

Diri muncul dari komunikasi kita terhadap orang lain, sejak kita lahir, kita berinteraksi dengan orang lain. Kita belajar bagaimana mereka melihat kita, dan kita menginternalisasi banyak pandangan mereka mengenai dunia dan tentang siapa kita dan harus menjadi apa kita. Melalui dialog internal atau komunikasi intrapersonal, kita mengingatkan diri mengenai perspektif orang lain dan bagaimana mereka melihat kita. (Wood, 2013, h. 46)

2.2.6 Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep Diri pada umumnya memiliki dua jenis, yaitu Konsep diri Positif dan Konsep diri Negatif. Menurut Brooks dan Emmert (Dalam Rakhmat, 2008, h. 105) ada empat tanda orang memiliki konsep diri yang negatif.

- (1) Ia peka terhadap kritik, dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negative cenderung menghindari dialog terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya.
- (2) Kedua, responsive terhadap pujian. Walaupun Ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, Ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- (3) Ketiga, bersifat Hiperkritis terhadap orang lain, Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun.
- (4) Keempat, Orang yang konsep dirinya negatif cenderung tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, oleh karena itulah Ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh.
- (5) Kelima, bersifat pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain membuat prestasi.

Sedangkan, orang yang memiliki konsep diri positif, ditandai dengan lima hal, sebagai berikut:

- (1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- (2) Ia merasa setara dengan orang lain.

- (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- (4) Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan. Keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- (5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena Ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. (Rakhmat, 2008, h. 105)

2.2.7 Komunikasi Antar Pribadi

2.2.6.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain, dan menciptakan makna yang tersirat dibalik interaksi yang dilakukan dengan orang lain yang berada disekitarnya. Dimulai dari gerak gerik, tingkah laku seseorang yang dimaknai oleh orang lain disekitarnya. Berinteraksi secara lebih personal dan akrab. Inilah yang disebut dengan komunikasi antar pribadi atau biasa juga disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Hal ini didukung oleh (Wood, 2012, h. 22) mengenai langkah awal untuk memahami karakteristik unik dari komunikasi interpersonal adalah dengan melacak makna dari interpersonal. Kata ini merupakan turunan dari awalan "*inter*", yang berarti "antara", dan kata "*person*" yang berarti "orang". Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang.

Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab.

Menurut DeVito (2009, h. 4), Komunikasi antar pribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang (atau terkadang lebih dari dua) yang saling ketergantungan. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi antara beberapa orang dengan cara “terhubung”. Komunikasi antar pribadi bisa mencakup komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tuanya, majikan dan karyawan, kakak adik, guru dan siswa, dua kekasih, dua teman dan sebagainya. (DeVito, 2009:4)

Komunikasi antar pribadi menurut Mulyana (2007, h. 3) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Cara terbaik untuk mendefinisikan komunikasi Interpersonal adalah dengan berfokus pada apa yang terjadi, bukan pada dimana mereka berada atau berapa banyak jumlah mereka. Kita dapat mengatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang. (Wood, 2013, h. 21)

Oleh karena itu Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan antar dua orang atau lebih dengan berinteraksi secara langsung, saling memahami pesan yang mereka terima melalui

komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan orang-orang yang memainkan peran dalam proses komunikasi secara lebih personal.

2.2.8 Faktor Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri manusia terbentuk karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri tersebut, faktor-faktor itu lah yang pada akhirnya melekat dalam diri seseorang hingga akhirnya membentuk konsep diri.

Terdapat faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya konsep diri. faktor-faktor itu adalah “orang lain” dan kelompok rujukan (*Reference Group*) sebagai faktor konsep diri. Hal ini didukung oleh Rakhmat (2008, h. 101) ada dua ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang lain dan *reference group* (kelompok rujukan). Seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2008, h. 100) terdapat dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*).

The Mystery Of Being dalam Rakhmat (2008, h. 100) menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. “ Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya”. Itu berarti konsep diri tercipta atas dasar hasil interaksi dengan orang lain disekitar kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita.

Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang dekat dengan diri kita. Mead (dikutip dalam Rakhmat (2008, h. 103) menyebut mereka sebagai

significant others – orang lain yang sangat penting antara lain orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dewey & Humber dalam Rakhmat (2008, h.101) menamainya *affective others*– orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri sangat melekat erat dengan interaksi yang ada di lingkungan sekitar kita, dimana konsep diri terbentuk dari bagaimana seseorang memaknai diri melalui simbol-simbol komunikasi secara verbal ataupun norverbal yang membuat seseorang dapat menyimpulkan makna dari hasil interaksi tersebut.

Sedangkan kelompok rujukan (*Refrence Group*) adalah kelompok yang mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan cirri-ciri kelompoknya. (Rakhmat, 2008, h. 104)

Varderber (dikutip dalam Sobur, 2005) menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang memengaruhi konsep diri, yakni (1) *Self-appraisal* (2) *reactions and respons of others*, dan (3) *roles you play*.

1. *Self Appraisal- Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri sendiri.

2. *Reactions and respons of others*

Konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh karena itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita.

3. *roles you play – role taking*

Meskipun “peran” merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya kata tersebut lebih banyak mengandung silang pendapat diantara para pakar. Yang paling sering terjadi adalah bahwa “peran” dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilahan perilaku. Namun demikian, definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang (Suhardono, dikutip dalam Sobur, 2005)

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita

2.2.9 Narapidana

Seseorang ditetapkan menjadi seorang narapidana adalah karena perbuatan yang dilakukannya, ketika seseorang ditetapkan menjadi tersangka atas sebuah

kejahatan, atau melakukan kejahatan baik sengaja maupun tidak, yang membuatnya harus menerima hukuman didalam lembaga permsyarakatan.Hal ini didukung oleh Pengertian narapidana berasal dari dua suku kata yaitu Nara yang berarti orang dan Pidana yang berarti hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi dan sebagainya). Jadi pengertian narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, h. 612).

Di dalam penjelasan tentang sistem permasyarakatan disebut bahwa yang dibina adalah Warga Binaan Permasyarakatan.Yang dimaksud dengan Warga Binaan Permasyarakatan adalah narapidana.Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Hukuman penjara merupakan sebuah ‘serangan masif’ pada indetitas orang yang dipenjarakan (Berger dalam Mulyana & Solatun, 2013, h. 161).Perubahan indetitas yang radikal mungkin muncul dari keterpenjaraan mereka.Ada perbedaan Narapidana, pada saat seseorang dinyatakan menjadi narapidana yaitu Indetitas sebelum dipenjarakan & Indetitas setelah dipenjarakan.(Mulyana& Solatun, 2013, h. 162)

Sebelum para narapidana menjalani kehidupan dalam penjara mereka memiliki dunia berbeda, yakni kehidupan sosial sebelum dipenjarakan. Menurut (Irwin Dalam Mulyana & Solatun, 2013, h. 165) Meskipun mereka melakukan kejahatan, kebanyakan tidak mempunyai catatan kriminal sebelumnya. Mereka memulai kehidupan dalam penjara dengan penuh kecemasan, ketidakpastian, kegelisahan, serta samar-samar, tentang kehidupan penjara. Dalam benak dan pikiran para napi sebelum masuk dunia penjara, dunia penjara didominasi oleh kekerasan, permusuhan, manusia yang terasing, yang bagi mereka sangat tidak lazim.

Namun mereka pun masih memikirkan bagaimana identitas mereka sebelum dipenjarakan akan mengalami perubahan. Mereka takut bahwa jika mereka bertahan selamanya di dalam penjara mereka dalam bahaya karena mengalami perubahan dalam penjara baik karena perubahan personel rehabilitasi atau karena tidak dapat menghindari efek kekerasan di lingkungan penjara. (Mulyana & Solatun, 2013, h. 165) Tiap napi berjuang mengatasi ketidaksielarasan identitas (sebelum dipenjarakan) yang telah mapan dengan nasibnya sekarang. Meskipun mereka punya identitas berbeda sebelum dipenjarakan, sekarang para napi mempunyai situasi yang sama dengan napi lainnya yang berpengaruh pada identitas mereka. (Mulyana & Solatun, 2013, h. 167)

Sedangkan Identitas napi yang baru bebas dari penjara merupakan hasil dari identitasnya sendiri. Penegasan kembali identitas pra penjara oleh orang-orang luar yang berkunjung dan berinteraksi dengannya seolah-olah tidak berubah,

memberi dukungan kuat terhadap upayanya untuk memulihkan identitasnya yang dipendam.(Mulyana & Solatun, 2013, h. 167)

Interaksi yang hati-hati dengan orang luar, atau tidak terpenuhinya harapan, menghalangi munculnya identitas prapenjara. Dia mendapatkan bukti pengalaman langsung bahwa ia telah berubah, ketika napi di penjara yang penjagaannya longgar mengenali bahwa dia sekarang tidak terpengaruh oleh laporan-laporan insiden kekerasan dalam penjara dengan pengamanan ketat. Dia mengakui bahwa dia tidak lagi orang yang sama dibandingkan dengan saat dia memasuki penjara. Pengaruh pengalaman napi pada identitasnya bergantung pada bagaimana dia mendefinisikan pengalamannya dalam interaksinya dengan orang lain. (Mulyana & Solatun, 2013, h. 178)

UMMN

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.4 Alur Pikir Penelitian

